

KAJIAN PENGGUNAAN DIKSI DAN GAYA BAHASA SANTRIWATI DAYAH MUDI PUTRI DALAM KOMUNIKASI SEHARI-HARI

Eliana ⁽¹⁾, Junaidi ⁽²⁾

¹Bahasa Indonesia, Unisai, Samalanga.

²Bahasa Indonesia, Unisai, Samalanga.

e-mail: eliana@unisai.ac.id, junaidi@unisai.ac.id

ABSTRAK

This study aimed to describe the use of diction and language styles employed by female students of Dayah MUDI Putri in their daily communication. The institution was recognized as one of the oldest Islamic boarding schools for female students in Aceh, characterized by a strong tradition and a religious environment that influenced students' communication patterns. The research adopted a qualitative case study design, with data collected through observation and documentation of the spoken utterances, which were then transcribed and analyzed using Critical Discourse Analysis. The findings show that the use diverse diction and language styles, including religious and polite expressions, agreement markers, evaluative language, and code-mixing between Indonesian and Acehnese. Language functions not only as a means of communication for character building and the internalization of Islamic values. The santriwati's language reflects a religious and polite identity that is deeply rooted in Islamic scholarly traditions and Acehnese culture.

Keywords: *diction, language style, santriwati, Dayah MUDI Putri, pesantren communication.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan diksi dan gaya bahasa santriwati Dayah MUDI Putri Samalanga dalam komunikasi sehari-hari. Dayah MUDI Putri merupakan lembaga pendidikan Islam putri tertua di Aceh yang memiliki tradisi keilmuan salafiyah kuat serta lingkungan religius yang berpengaruh terhadap pola komunikasi santriwati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Data diperoleh melalui observasi langsung dan dokumentasi terhadap tuturan lisan santriwati di lingkungan dayah, kemudian ditranskripsikan dan dianalisis menggunakan analisis wacana kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santriwati menggunakan berbagai jenis diksi dan gaya bahasa, antara lain diksi religius, diksi kesantunan, diksi persetujuan, diksi evaluatif-apresiatif, serta campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Aceh. Penggunaan bahasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai sarana pembentukan adab, internalisasi nilai-nilai keislaman, serta pelestarian budaya lokal. sehingga, bahasa santriwati Dayah MUDI Putri mencerminkan identitas pesantren yang religius, santun, dan berakar kuat pada tradisi keilmuan Islam dan budaya Aceh.

Kata kunci: Diksi, gaya bahasa, santriwati, Dayah MUDI Putri, Komunikasi Pesantren.

1. Pendahuluan

Lembaga Ma'hadal Ulum Diniyah Islamiyah Mesjid Raya (MUDI Mesra) merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua dan paling berpengaruh di Aceh. Lembaga ini berlokasi di Desa Mideun Jok, Kemukiman Mesjid Raya, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. Keberadaan Dayah MUDI Mesjid Raya tidak dapat dipisahkan dari sejarah Mesjid Raya Samalanga, karena pada awal berdirinya, seluruh aktivitas pendidikan berpusat di masjid tersebut. Sejarah mencatat bahwa peletakan batu pertama Masjid Raya Samalanga dilakukan oleh Sultan Iskandar Muda pada abad ke-17, menjadikan masjid ini sebagai salah satu masjid tertua di Aceh sekaligus cikal bakal lahirnya tradisi pendidikan dayah di wilayah tersebut.

Mesjid Raya Samalanga yang bernama Mesjid Raya Po Teumeureuhom Samalanga menjadi pusat pengembangan ilmu keislaman sejak masa kesultanan. Dari masjid inilah kemudian berkembang Dayah MUDI yang dikenal luas sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem salafiyah yang berfokus pada pengajaran kitab kuning. Seiring perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan, Dayah MUDI tidak hanya mempertahankan tradisi keilmuan klasik, tetapi juga menyesuaikannya dengan sistem pendidikan yang lebih modern (NU 2022).

Perkembangan, Dayah MUDI Putri (Ma'hadul Ulum Diniyah Islamiyah) Samalanga didirikan sebagai bagian dari Dayah MUDI Mesjid Raya untuk melayani pendidikan santriwati. Dayah MUDI Putri dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam putri tertua di Aceh dan memiliki peran strategis dalam mencetak daiyah (pendakwah perempuan) yang terampil dan berakhlak. Di bawah kepemimpinan ulama kharismatik, seperti Tgk. H. Jalaluddin, Dayah MUDI Putri berkembang menjadi sebuah yayasan besar

yang memadukan pendidikan salafiyah dengan pendidikan umum.

Lingkungan dayah yang religius, historis, dan kental dengan nilai-nilai keislaman tersebut turut memengaruhi pola komunikasi santriwati dalam kehidupan sehari-hari. Santriwati Dayah MUDI Putri tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penanaman adab, pembentukan karakter, dan internalisasi nilai-nilai keislaman serta budaya Aceh. Penggunaan diksi dan gaya bahasa santriwati mencerminkan latar belakang pendidikan, tradisi pesantren, serta pengaruh bahasa Arab dan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari (Barulwalidin, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, kajian mengenai penggunaan diksi dan gaya bahasa santriwati Dayah MUDI Putri dalam komunikasi sehari-hari menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik bahasa santriwati serta peran bahasa dalam membentuk identitas dan budaya komunikasi di lingkungan dayah, khususnya di Dayah MUDI Putri Samalanga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik penggunaan diksi santriwati Dayah MUDI Putri Samalanga dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan dayah dan menganalisis peran penggunaan diksi dan gaya bahasa santriwati dalam pembentukan adab, karakter, serta internalisasi nilai-nilai keislaman di lingkungan Dayah MUDI Putri Samalanga.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena penggunaan bahasa santriwati Dayah

MUDI Putri dalam komunikasi sehari-hari. Studi kasus dianggap tepat karena penelitian ini berfokus pada satu konteks sosial dan budaya tertentu, yaitu lingkungan dayah, yang memiliki aturan, nilai, serta tradisi komunikasi yang khas. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Yin yang menyatakan bahwa studi kasus relevan untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” suatu fenomena terjadi dalam konteks kehidupan nyata yang bersifat kontemporer (Yin, 2020).

Menganalisis struktur dan makna bahasa yang digunakan santriwati, penelitian ini mengandalkan pendekatan analisis wacana kritis (AWK). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji bahasa tidak hanya sebagai sistem linguistik, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan nilai, norma, dan relasi kekuasaan di lingkungan dayah. Melalui AWK, analisis diarahkan pada pilihan diksi, gaya bahasa, serta makna implisit yang mencerminkan nilai keislaman, adab pesantren, dan budaya Aceh dalam interaksi sehari-hari santriwati. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Bacchini (2018) dan diperkuat oleh Agustina (2024) yang menekankan bahwa analisis wacana kritis mampu mengungkap keterkaitan antara bahasa, ideologi, dan struktur sosial dalam suatu komunitas.

Sumber data utama penelitian ini berasal dari tuturan lisan santriwati Dayah MUDI Putri yang diperoleh melalui observasi langsung terhadap komunikasi sehari-hari di lingkungan dayah, seperti di asrama, ruang belajar, dan area umum lainnya. Data lisan tersebut kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk teks. Selain itu, data pendukung diperoleh dari dokumen tertulis, seperti tata tertib dayah, catatan kegiatan, serta media internal dayah yang memuat penggunaan bahasa santriwati. Teknik dokumentasi dan observasi dipilih sebagai metode utama

pengumpulan data karena fokus penelitian terletak pada teks dan praktik berbahasa dalam situasi komunikasi natural. Hal ini sejalan dengan pendapat Miles (2020) yang menyatakan bahwa dokumentasi dan observasi sangat efektif dalam penelitian kualitatif berbasis wacana.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles (2020), yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pengkodean terhadap data tuturan santriwati untuk mengidentifikasi kategori diksi dan gaya bahasa, seperti penggunaan istilah religius, bahasa santun, ungkapan nasihat, humor ringan, maupun campuran bahasa Indonesia, Aceh, Gayo, Jawa, padang dan kuta cane. Selanjutnya, data yang telah dikategorikan disajikan dalam bentuk tabel atau matriks tematik guna memudahkan proses analisis dan interpretasi.

Tahap penarikan kesimpulan, peneliti menafsirkan makna penggunaan bahasa santriwati dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya dayah. Setiap tuturan dianalisis tidak hanya dari aspek kebahasaan, tetapi juga dari situasi komunikasi, relasi antarpener, serta nilai-nilai yang melatarbelakanginya. Peneliti juga memperhatikan aspek intertekstualitas, yakni keterkaitan tuturan santriwati dengan ajaran kitab kuning, tradisi pesantren, dan ungkapan-ungkapan religius yang umum digunakan di lingkungan Dayah MUDI Putri. Seluruh hasil analisis disusun secara sistematis untuk menjaga konsistensi dan validitas interpretasi.

Melalui metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penggunaan diksi dan gaya bahasa santriwati Dayah MUDI Putri dalam komunikasi sehari-hari.

Selain berkontribusi pada pengembangan kajian linguistik pesantren, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan

3. Hasil dan Pembahasan

A. Realisasi Program

1. Penyajian Data dalam Bentuk

Kategorisasi Tematik

Data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi terlebih dahulu ditranskripsikan ke dalam bentuk teks. Selanjutnya, data tersebut diklasifikasikan berdasarkan tema penggunaan diksi dan gaya bahasa santriwati. Kategorisasi tematik dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengelompokkan data sesuai fokus penelitian.

bagi studi-studi selanjutnya yang meneliti bahasa, budaya, dan pendidikan di lingkungan dayah.

Kategori yang digunakan, antara lain:

- Diksi religius
- Diksi kesantunan
- Campur kode (Bahasa Indonesia–Aceh)
- Diksi evaluatif–apresiatif
- Diksi Persetujuan

2. Penyajian Data dalam Bentuk Tabel atau Matriks

Setelah dikategorikan, data disajikan dalam bentuk tabel atau matriks wacana. Penyajian ini bertujuan agar data lebih sistematis dan mudah dianalisis. Contoh format penyajian data sebagai berikut:

Tabel 1. Penyajian Data Diksi Santriwati

No	Tuturan Santriwati	Jenis Diksi	Konteks Tuturan	Makna
1	“Bagus seperti ide ibu tersebut.”	Kesantunan & apresiatif	Percakapan antar santriwati	ungkapan persetujuan dan penghargaan
2	Ibu saya masih di kampung <i>Kiban buk?</i>	Campur kode (Bahasa Indonesia–Aceh)	Percakapan dengan Dosen	penyampaian informasi yang dibalut dengan kesantunan dan penghormatan
3	“Baik buk, saya usahakan”	Kesantunan dan Persetujuan	Percakapan dengan Dosen	ungkapan penerimaan, kepatuhan, dan kesediaan untuk melaksanakan perintah atau saran
4	<i>Tayuba Hp lon</i> sekalian <i>ta yu ba cas bak abang lon</i>	Campur kode (Bahasa Indonesia–Aceh)	Percakapan antar santriwati	Permintaan bantuan secara santun untuk dibawakan telepon genggam beserta Charger oleh abang penutur
5	Semoga Keluarga Ibu dalam lindungan Allah	Diksi religius	Percakapan dengan Dosen	ungkapan doa dan harapan kebaikan

B. Pembahasan

1. Pada tuturan “Bagus seperti ide ibu tersebut.” terdapat dua diksi diantaranya.

a. Diksi Kesantunan

Menurut **Leech (1983)** dalam teori *Principles of Pragmatics*, diksi kesantunan mencerminkan strategi berbahasa yang digunakan untuk **menjaga muka lawan tutur**, baik secara positif (menunjukkan penghargaan) maupun negatif (menghindari tekanan atau konfrontasi). Dalam percakapan santriwati, penggunaan kata “*ibu*” sebagai sapaan hormat menunjukkan **kepatuhan dan penghormatan kepada otoritas**, sesuai prinsip kesantunan positif yang menekankan hubungan interpersonal harmonis.

b. Diksi Apresiatif

Diksi apresiatif adalah pilihan kata yang mengandung **penilaian positif** terhadap gagasan, tindakan, atau pendapat orang lain. Kata “*bagus*” berfungsi sebagai **evaluasi positif**, menyampaikan persetujuan dan penghargaan terhadap ide yang dikemukakan. Teori pragmatik menyatakan bahwa ungkapan apresiatif membantu **memperkuat hubungan sosial dan menunjukkan rasa hormat dan empati**. Komunikasi sehari-hari di Dayah MUDI Putri, percakapan antar santriwati sering diwarnai oleh **adab pesantren**, yang menekankan kesantunan, hormat, dan penghargaan terhadap lawan bicara, terutama terhadap senior atau guru. Oleh karena itu, tuturan ini tidak sekadar menyampaikan persetujuan, tetapi juga **menginternalisasi nilai kesopanan dan akhlak pesantren**.

2. Pada Tuturan “Ibu saya masih di kampung *Kiban buk?*” merupakan jenis diksi Campur Code (Bahasa Indonesia-Aceh)

a. Teori Campur Kode

Menurut **Myers-Scotton (1993)** dalam *Social Motivations for Codeswitching*, campur kode (*code-mixing* atau *code-switching*) terjadi ketika penutur menggunakan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan untuk berbagai tujuan sosial, seperti:

- Menyesuaikan dengan status sosial atau otoritas lawan bicara
- Menekankan identitas kelompok
- Mempermudah komunikasi efektif dalam konteks bilingual

Dalam kutipan ini, santriwati menggunakan **bahasa Indonesia** untuk menyampaikan informasi pokok (“*Ibu saya masih di kampung*”) dan menambahkan **bahasa Aceh** (“*kiban buk*”) sebagai sapaan hormat. Ini menunjukkan kesadaran sosial dan kemampuan beradaptasi dengan konteks komunikasi.

Dalam interaksi formal dengan dosen atau ustazah, santriwati Dayah MUDI Putri sering menggunakan **bahasa Indonesia sebagai bahasa standar**, namun tetap menambahkan unsur bahasa Aceh untuk:

- Menunjukkan kepatuhan dan kesopanan
- Mempertahankan identitas kultural
- Menciptakan keakraban dan nuansa hormat

Berdasarkan teori pragmatik dan sociolinguistik:

- Tuturan ini berfungsi untuk menyampaikan fakta atau informasi (bahasa Indonesia)
- Penggunaan sapaan “*buk*” menekankan kesantunan, hormat, dan adab pesantren (**Leech, 1983**)
- Secara sosial, ini juga menunjukkan perpaduan antara norma formal dan identitas budaya lokal dalam komunikasi sehari-hari.

3. Tuturan “**Baik buk, saya usahakan**” merupakan contoh **ungkapan kesantunan dan persetujuan** dalam **percakapan dengan dosen**. Penjelasan sebagai berikut:

a. Aspek Kesantunan Berbahasa

Penggunaan kata “**baik**” menunjukkan sikap sopan dan menghargai lawan tutur. Sapaan “**buk**” (ibu) menandakan pengakuan terhadap status dan otoritas dosen. sehingga tuturan ini sesuai dengan norma kesantunan dalam konteks akademik.

b. Ungkapan Penerimaan dan Persetujuan

Tuturan ini menunjukkan bahwa penutur **menerima** perintah, saran, atau arahan yang diberikan oleh dosen. Tidak ada penolakan atau keberatan yang disampaikan, sehingga mencerminkan sikap kooperatif.

• **Kepatuhan terhadap Otoritas**

Dalam hubungan mahasiswa–dosen yang bersifat hierarkis, tuturan ini menegaskan **kepatuhan mahasiswa** terhadap dosen sebagai pihak yang memiliki wewenang.

• **Kesediaan untuk Melaksanakan**

Frasa “**saya usahakan**” menunjukkan adanya **komitmen dan niat** untuk melaksanakan perintah atau saran tersebut, meskipun tetap memberi ruang bahwa pelaksanaannya bergantung pada kemampuan atau kondisi penutur.

Secara keseluruhan, tuturan “**Baik buk, saya usahakan**” mencerminkan sikap sopan, patuh, dan bertanggung jawab dalam komunikasi akademik, serta memperlihatkan hubungan yang harmonis antara mahasiswa dan dosen.

4. Tuturan “*Tayuba HP lon sekalian ta yu ba cas bak abang lon*” merupakan contoh **campur kode Bahasa Indonesia–Bahasa Aceh** yang digunakan dalam

percakapan antar santriwati. Penjelasan sebagai berikut:

a. Campur Kode Bahasa

Tuturan ini mencampurkan unsur Bahasa Aceh dan Bahasa Indonesia. Kata “**HP**” dan “**cas**” berasal dari Bahasa Indonesia, sedangkan unsur seperti “**lon**” (saya), “**bak**” (kepada), dan “**abang**” merupakan kosakata Bahasa Aceh. Campur kode ini terjadi secara alami karena penutur dan lawan tutur memiliki latar bahasa yang sama.

b. Fungsi Komunikatif Tuturan

Tuturan tersebut berfungsi sebagai **permintaan bantuan**, yaitu meminta agar telepon genggam beserta chargernya dibawa oleh abang penutur.

• **Aspek Kesantunan Berbahasa**

Meskipun disampaikan secara informal, tuturan ini tetap mengandung kesantunan. Hal ini terlihat dari tidak adanya unsur paksaan atau perintah langsung. Penutur menggunakan gaya bahasa yang halus dan akrab, sesuai dengan hubungan antar santriwati yang setara.

• **Konteks Sosial**

Dalam konteks percakapan antar santriwati, penggunaan campur kode menciptakan suasana yang lebih akrab dan santai. Selain itu, penyebutan “**abang lon**” menunjukkan bahwa bantuan diminta melalui pihak ketiga dengan cara yang sopan.

Secara keseluruhan, tuturan “*Tayuba HP lon sekalian ta yu ba cas bak abang lon*” mencerminkan penggunaan campur kode yang wajar, berfungsi sebagai permintaan bantuan yang santun, dan sesuai dengan konteks sosial antar santriwati.

5. Tuturan “**Semoga keluarga Ibu dalam lindungan Allah**” merupakan contoh **penggunaan diksi religius** dalam **percakapan dengan dosen** yang berfungsi sebagai **ungkapan doa dan**

harapan kebaikan. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Diksi Religius

Kata “Allah” dan frasa “**dalam lindungan**” termasuk diksi religius karena berkaitan dengan keyakinan dan nilai keagamaan. Pilihan kata ini menunjukkan bahwa penutur menyandarkan harapannya kepada Tuhan serta mencerminkan latar budaya religius penutur.

b. Fungsi Tuturan

Tuturan ini tidak bertujuan menyampaikan informasi, melainkan mengungkapkan **doa dan harapan** agar keluarga dosen selalu berada dalam perlindungan Tuhan. Dengan demikian, tuturan ini bersifat ekspresif.

• **Kesantunan Berbahasa**

Dalam hubungan mahasiswa–dosen yang bersifat formal dan hierarkis, ungkapan doa ini menunjukkan sikap **hormat, empati, dan kepedulian** terhadap dosen. Hal ini memperkuat kesan santun dan etis dalam komunikasi akademik.

• **Konteks Sosial**

Penggunaan sapaan “**Ibu**” dan ungkapan religius sesuai dengan konteks percakapan dengan dosen, di mana penutur diharapkan menjaga kesopanan dan etika berbahasa.

Secara keseluruhan, tuturan “**Semoga keluarga Ibu dalam lindungan Allah**” mencerminkan penggunaan diksi religius yang tepat, berfungsi sebagai ungkapan doa dan harapan kebaikan, serta menunjukkan kesantunan dalam interaksi dengan dosen.

4. Simpulan dan Saran

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data tuturan santriwati Dayah MUDI Putri Samalanga, dapat disimpulkan bahwa

penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam komunikasi sehari-hari sangat dipengaruhi oleh lingkungan dayah yang religius, historis, dan sarat dengan nilai-nilai adab pesantren. Santriwati tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penanaman kesantunan, serta internalisasi nilai keislaman dan budaya Aceh. Hal ini tampak dari dominannya penggunaan diksi religius, diksi kesantunan, ungkapan persetujuan, serta campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Aceh yang digunakan secara kontekstual dan fungsional sesuai dengan situasi komunikasi dan relasi sosial penutur.

Selain itu, kajian ini menunjukkan bahwa bahasa santriwati Dayah MUDI Putri merepresentasikan identitas kolektif komunitas pesantren yang menjunjung tinggi penghormatan kepada guru, keakraban antarsantri, serta nilai spiritual dalam setiap interaksi. Campur kode digunakan sebagai strategi sociolinguistik untuk menjaga keseimbangan antara formalitas dan keakraban, sedangkan diksi religius dan santun berperan penting dalam membangun komunikasi yang etis dan harmonis. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai medium penyampaian pesan, tetapi juga sebagai cerminan ideologi, budaya, dan tradisi keilmuan Dayah MUDI Putri yang terus terjaga di tengah dinamika perkembangan zaman.

B. Saran

Penelitian menyarankan, Dayah MUDI Putri Samalanga terus mempertahankan dan mengembangkan tradisi penggunaan bahasa yang santun, religius, dan berakar pada budaya Aceh sebagai bagian dari pembentukan karakter santriwati. Selain itu, pendokumentasian penggunaan diksi dan gaya bahasa santriwati perlu dilakukan secara berkelanjutan agar kekhasan bahasa

pesantren tidak tergerus oleh perubahan zaman. Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini dapat dikembangkan dengan memperluas objek penelitian, membandingkan dengan dayah lain, atau mengkaji pengaruh perkembangan teknologi dan media digital terhadap pola komunikasi santriwati, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika bahasa di lingkungan pesantren.

Daftar Pustaka

- Agustina, A. (2024). Analisis wacana kritis sebagai pendekatan dalam mengkaji relasi bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam komunitas social. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 24(1), 45–58. <https://doi.org/10.31289/jbs.v24i1.7823>
- Azizi, M. A., Mulyadi, M., Amiruddin, A., Andriani, P., & Islamy, A. (2025). Cadar dan tantangan sosial: Studi fenomenologi atas kewajiban penggunaan cadar bagi santriwati Ma'hadal Ulum Diniyah Islamiyah, Bireuen, Aceh. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 21(1), 1–18 <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v21i1.6253>
- Barrulwalidin, Alamsyah, M., Imran, H., Abdullah, M., & Mukarramah, A. (2022). Pelatihan kewirausahaan dan kerajinan tangan bagi santriwati Dayah Mudi Putri Samalanga, Kabupaten Bireuen. *Khadem: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 115–140. <https://ejournal.unisai.ac.id/index.php/jkdm/article/view/507>
- Bacchini, F. (2018). Critical discourse analysis and social practices: Language, ideology, and power. *Journal of Language and Politics*, 17(2), 215–233. <https://doi.org/10.1075/jlp.17012.bac>
- Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman.
- Nahdlatul Ulama Online. (2022). *Sejarah MUDI Mesra Samalanga, dayah yang peroleh Anugerah 1 Abad NU*. NU Online.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Myers-Scotton, C. (1993). *Social motivations for codeswitching: Evidence from Africa*. Oxford University Press.
- Yin, R. K. (2020). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.